

**Eksistensi Kelompok- Kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya
Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa**

Oleh
Frangky Benjamin Kandioh¹
Johny Lumolos²
Markus Kaunang³

Abstract

This study did an analysis of factors such as how the existence of social groups in harmony grief still exist or maintained and developed in society the village Kamangta District of Tombulu Minahasa and how the role of the social pillars of grief in the village Kamangta District of Tombulu Minahasa in preserving cultural values ,

The results showed the existence of social groups in the village Kamangta District of Tombulu Minahasa is still maintained and will continue to be preserved in the form of social groups in harmony grief and harmonious family is a culture containing norms, trust and networks in preserving cultural values.

Keywords : Existence, Social Grops, Cultural Values

PENDAHULUAN

Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia. Manusalah pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai suatu yang berharga baginya, dan dengan demikian kemanusiaanya akan menjadi lebih nyata. (J.W.M. Bakker, 2005).

Ada beberapa tokoh terkemuka yang menyatakan gagasannya tentang kebudayaan, seperti Will Durant ia pernah mengatakan bahwa, “Kebudayaan dimulai ketika pergolakan, kekacauan dan keresahan telah reda” (yaitu telah ditransformasikan ke dalam karya seni, karya keilmuan atau falsafah). Di sini pengertian kebudayaan terhubungkan dengan keharusan adanya kegairahan manusia - junon, seperti dikatakan Iqbal - untuk memahami dan memekarkan kehidupan, dan upaya ke arah itu hanya mungkin apabila rangsangan-rangsangan kerohanian yang ada dalam diri manusia terus dipupuk dalam

¹ Mahasiswa Prog. Studi PSP Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Pada Prog. Stusi PSP Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

³ Staf Pengajar Pada Prog. Stusi PSP Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

berbagai bidang kegiatan. Dengan demikian rangsangan tersebut akan hidup.

Kebudayaan merupakan struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang menggerakkan suatu masyarakat melalui falsafah hidup, wawasan moral, citarasa estetik, cara berpikir, pandangan dunia (*weltanschauung*) dan sistem nilai-nilai. (Effat al-Sharqawi, 1999)

Adalah Sutan Takdir Alisjahbana merupakan salah seorang dari beberapa pemikir Indonesia yang cukup terkemuka. Menurut pemahamannya kata 'budaya' dibentuk dari kata 'budi' dan 'daya'. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan. (S. Abdul Karim Mashad, 2006)

Dalam usaha untuk memahami suatu budaya, maka yang pertama harus diketahui adalah makna dari budaya itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena budaya boleh diwujudkan dalam pelbagai cara bergantung pada pemahaman kita.

Bergabung dengan sebuah kelompok merupakan sesuatu yang mumi dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok kultur.

Perilaku kelompok, sebagaimana semua perilaku kultur, sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam kelompok itu. Setiap kelompok memiliki suatu pandangan tentang perilaku mana yang dianggap pantas untuk dijalankan para anggotanya, dan norma-norma ini mengarahkan interaksi kelompok. Norma muncul melalui proses interaksi yang perlahan-lahan di antara anggota kelompok.

Sebagaimana judul penelitian ini yaitu Eksistensi Kelompok-kelompok Sosial dalam Melestarian Nilai-nilai Budaya di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Kelompok Sosial yang ada di desa Kamatangta ada yang bersifat keluarga dan ada yang bersifat umum. Kelompok sosial yang bersifat keluarga adalah Rukun Marga Regar, Rukun Marga Mandagi, Rukun

Marga Worotikan, dan Rukun Marga Wollah. Sedangkan kelompok sosial yang bersifat umum adalah Rukun Sosial Duka Pinasungkulan dan Rukun Sosial Duka Budi Kematian Umum.

Budaya rukun sosial duka sebagai suatu implementasi dari sifat gotong royong yang ada pada masyarakat Kamangta dimaksudkan sebagai suatu kegiatan saling membantu didalam masyarakat bila ada salah satu anggota masyarakat yang terikat dengan kegiatan rukun sosial duka mengalami atau ditimpah duka, maka semua anggota rukun yang telah tergabung dalam rukun-rukun tersebut secara spontan akan memberikan bantuan kepada anggota rukun yang ditimpah duka.

Istilah yang dapat didekatkan dengan tradisi masyarakat Kamangta yaitu suatu traditional knowledge, indigenous knowledge dan lokal knowledge, yang mengacu pada tradisi yang hidup secara matang dan praktek komunitas daerah asli dan berkaitan dengan lokal tertentu. Disebut indigenous, kerana sebagai pengetahuan tradisonal yang relatif asli dan berasal dari masyarakat setempat (Sartini, 2009)

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti eksistensi kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa dan peran kelompok sosial ini dalam melestarian nilai-nilai budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Eksistensi yang dimaksudkan disini adalah hal berada atau keberadaan. Terre. R, Edi dkk (2013) dalam buku manusia, laki-laki , perempuan yang mengantar pada pemikiran filsuf Hannah Arendt, menulis kalau “kebebasan adalah alasan adanya politik”, sementara pluralitas adalah kondisi inheren dan bukan sekadar prasyarat mutlak kehidupan politik, maka kebebasan dan pluralitas adalah dua sisi mata uang dan kebalikan dari kedua hal itu (ketidak bebasan dan ketunggalan) adalah apolitis. Manusia (man) tidak manusiawi (human) kalau tidak politis. Tapi politik bukanlah sebuah alternatif bagi kehidupan manusia, melainkan sebuah

pencapaian puncak eksistensinya, apa yang Aren tersebut sebagai “konstruksi eksistensial” yang memungkinkan manusia menemukan kebenaran bahwa ia adalah manusia politik adalah sebuah aletheia, disclosure, penyingkapan. Penyingkapan kebenaran itu terjadi melalui tindakan sebagai salah satu aktivitas utama dari tiga bentuk *vita activa*(dua lainnya adalah kerja dan karya, dan keduanya tidak politis). Disatu sisi, politik adalah ruang bagi tindakan untuk dimengerti sebagai tindakan, disisi lain tindakan hanya dimungkinkan karena manusia itu bebas dan plural.

B. Pengertian Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya. Menurut Macleaver & Charles H. Page (1957), kelompok adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, yang bersifat mempengaruhi dan saling menolong. Dalam Soerjono Soekanto (1983), kelompok adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Selanjutnya Mayor Polak (1985), memperjelas kondisi kelompok dengan sejumlah orang yang saling berhubungan dalam struktur. Menurut Robert K. Merton (1967), sekumpulan orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan.

Kedekatan, Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitar kita. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi.

Kesamaan, Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain.

Setiap kelompok memiliki suatu pandangan tentang perilaku mana yang dianggap pantas untuk dijalankan para anggotanya, dan norma-norma ini mengarahkan interaksi kelompok. Sampai seberapa jauh salah seorang anggota kelompok dapat ikut serta dalam penerimaan bersama suatu peraturan, dibatasi oleh tiga syarat : ia harus mengetahui adanya peraturan ini, dalam arti melihat orang-orang lain menerimanya ; ia sendiri harus menerimanya ; dan kedua-duanya, baik ia sendiri maupun orang lain, harus mengakui bahwa semua menerimanya (Newcomb,dkk 1981).

C. Hakekat Kelompok-Kelompok Sosial

Sudah kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk berkelompok. Sebagai makhluk sosial dalam hubungannya manusia selalu hidup bersama dengan manusia yang lainnya. Tanpa bantuan dengan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain juga, manusia bisa berkomunikasi dan berbicara.

Memang biasanya individu-individu yang sudah menjadi anggota suatu kelompok interaksi, akan terpengaruh oleh hal-hal yang sama yang memperkuat atau memperluas kesamaan-kesamaan yang telah mempertemukan mereka untuk pertama kali. Dan dalam banyak hal meskipun tidak semua, seseorang dapat meneruskan dengan menjawab bahwa mereka mempunyai sikap-sikap yang sama, atau bahwa mereka bertingkah laku dengan cara-cara yang serupa (Newcomb,dkk 1981).

D. Macam-macam Kelompok Sosial

Menurut Robert Bierstedt (1970), kelompok memiliki banyak jenis dan dibedakan berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis. Bierstedt kemudian membagi kelompok menjadi empat macam, yaitu :

- Kelompok statistik, Contoh: Kelompok penduduk usia 10-15 tahun di sebuah Kecamatan.
- Kelompok kemasyarakatan, yaitu kelompok yang memiliki persamaan tetapi tidak mempunyai organisasi dan hubungan sosial di antara anggotanya.

- Kelompok sosial, contoh: Kelompok pertemuan, kerabat.
- Kelompok asosiasi, contoh: Negara, sekolah.

Untuk menentukan suatu komunitas apakah termasuk masyarakat pedesaan atau perkotaan, dari segi kuantitatif sulit dibedakan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala sosial, dan perbedaannya bersifat gradual.

E. Pelestarian Budaya

“ Kebudayaan datang dari manusia, ungkapan dirinya, baik dalam hal cara berpikir, cita rasa serta selernya, yang tentulah bersifat fana dan relatif ” (Mangunwijaya, 1995). Ditinjau dari unsur kebudayaan, yang paling mudah berubah ialah sistem peralatan hidup dan teknologi dan yang paling sulit berubah adalah sistem religi dan upacara keagamaan (Sukisno dalam Santosa, 2000).

Adanya dorongan untuk mempertahankan hidup membuat manusia harus mengembangkan akal budi dengan menyadari kebutuhannya. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana berpikir, bertindak, berbuat dan menentukan sikapnya kalau mereka akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Semuanya akan membentuk satu kebiasaan yang khusus dalam pola kehidupan seseorang. Kebiasaan seseorang yang baik akan diakui oleh orang lain dan menjadi suatu pengakuan dalam masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif, berupa analisa terhadap kelompok-kelompok sosial yang ada di desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Dalam penelitian kualitatif, maka Informan menjadi kunci bagi didapatkannya data yang akurat. Informan ini adalah orang yang akan di wawancarai terkait dengan penelitian ini 10 (sepuluh) orang terdiri dari 1 (satu) orang yang mewakili Pemerintah Desa yaitu Kepala Desa (lokal=Hukumtua), 1 (satu) orang yang mewakili Badan Permusyawaratan Desa dan 8 (delapan) orang yang mewakili kelompok sosial yang didalamnya termasuk Pimpinan dalam kelompok tersebut.

Wawancara Mendalam (Indepth Interview), Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (indepth interview) menggunakan pedoman wawancara terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian budaya. Proses wawancara direkam dalam bentuk transkrip wawancara, yang kemudian diolah melalui proses penandaan (koding) untuk memperoleh gambaran kesinambungan data antar narasumber penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberadaan beberapa kelompok sosial desa Kamangta didukung dengan kearifan budaya dari kelompok-kelompok sosial masyarakatnya. Kelompok Sosial yang berdasarkan Marga seperti Regar, Mandagi, Worotikan, dan Wollah. Kelompok Sosial duka dan kelompok sosial tolong menolong. Keberagaman dari kelompok-kelompok sosial ini menjadikan desa Kamangta sarat dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Keberagaman ini didukung juga oleh beberapa kelompok agama yang eksis di desa (wanua) Kamangta, yaitu Protestan (GMIM), Katolik, Pantekosta, Advent, Islam, dan Hindu. Kelompok-kelompok sosial ini dalam kegiatannya langsung maupun tidak langsung, sengaja maupun tidak sengaja tetap mempertahankan tradisinya padahal arus perubahan modern begitu dekat dengan desa ini, mengingat letak desa Kamangta yang hanya berjarak sekitar 8 km dari ibukota Provinsi Sulawesi Utara, yaitu Kota Manado. Pada umumnya masyarakat kota yang cenderung individual bisa memberikan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat yang ada di kota, sehingga bisa diprediksi bahwa adanya kelompok sosial di dalamnya bisa memberi pengaruh yang baik agar masyarakat individual bisa lebih bersifat sosial lagi dibandingkan dengan sebelumnya.

Eksistensi kelompok sosial yang ada di desa Kamangta jelas terlihat pada saat rukun ini melaksanakan kewajibannya lewat anggota pada waktu terjadi peristiwa duka. Dimana anggota rukun berkumpul dengan masyarakat dalam acara dan melaksanakan tahap-tahap dalam acara kematian, dimulai dengan acara 3 malam, Mingguan, dan 40 hari. Keberadaan ini terlihat jelas ketika setiap anggota rukun melaksanakan kewajibannya dengan membawa makanan untuk

dimakan bersama yang artinya bahwa keluarga yang mengalami duka tidak dibebankan untuk menyediakan makanan.

Tebusan yang dibahas sebagai modal sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengentasan masalah yang dapat berjalan secara efisien dan efektif. Produktifitas, efisiensi dan efektifitas yang tinggi menunjuk pada fungsi ekonomi sedang dampak partisipatif menunjuk pada fungsi sosial.

Kegiatan kelompok sosial lewat tebusan di desa Kamangta memiliki norma yang mengikat pada setiap anggotanya. Kepatuhan terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama membawa nilai kebersamaan terhadap kelangsungan dan keutuhan kelompok ini.

Melanggar aturan yang telah disepakati bersama berarti melanggar norma dan hal ini bisa mengganggu kelancaran kegiatan kelompok sosial. Salah satu contoh dalam kesepakatan bersama ketika ada keluarga yang ditimpa duka, maka dari setiap keluarga yang menjadi anggota kelompok harus memberikan bantuan lewat tebusan. Ketika ada anggota yang melanggar, maka ada sanksi sosial yang akan diberlakukan.

Budaya Tebusan bisa memelihara ketertiban sosial. Dalam budaya ini terkandung sistem nilai yang mengatur perilaku anggotanya. Sistem nilai atau aturan-aturan ini dari sudut pandang teori konsensus-integrasi dilihat sebagai suatu kerangka kerja yang netral untuk mempertahankan dan memelihara integrasi masyarakat. Menurut Pound (2000), masyarakat sebagai keragaman kelompok yang kepentingan-kepentingannya seringkali bertentangan satu sama lain, tetapi pada dasarnya berjalan secara harmonis Pound memandang berbagai kepentingan merupakan unsur pokok bagi keberadaan masyarakat dan mempertahankan bahwa rekonsiliasi antara kepentingan yang bertentangan dari keberagaman kelompok dalam masyarakat adalah penting untuk melindungi dan memelihara ketertiban sosial (social order).

Dalam hal keberlanjutan sosial dan budaya Djajadiningrat mengungkapkan bahwa secara menyeluruh keberlanjutan sosial dinyatakan dalam keadilan sosial.

Hal-hal yang merupakan perhatian utama adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Disamping berdampak dalam Pembangunan Sosial-Politik dan Sosial-Budaya, maka kontribusi nilai tebusan berdampak pula dalam Sosial-Ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, budaya tebusan di desa Kamangta telah digunakan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembangunan. Kekuatan-kekuatan yang terkandung dalam nilai budaya tebusan yang termasuk di dalamnya adalah solidaritas sosial telah menjadi social capital (modal sosial) dalam pembangunan.

Hal yang diharapkan dari eksistensi nilai modal sosial dalam masyarakat adalah terwujudnya suatu suasana kondusif yang memungkinkan anggota masyarakat untuk hidup dan berkarya secara maksimal.

Modal sosial termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan kohesifitas, altruisme, gotong-royong, jaringan dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan (Blakeley dan Suggate 1997).

Pembentukan dan implementasi sistem nilai tebusan tidak mungkin terwujud, jika di dalamnya tidak melibatkan aktor. Sama halnya dengan sistem nilai tebusan di desa Kamangta yang terimplementasi di dalam dan melalui eksistensi Kelompok Rukun Duka dan rukun keluarga yang terdiri dari kumpulan aktor pelaksana kegiatan pembangunan di Desa. Berdasarkan berbagai pertimbangan, dari pembentukan panitia pembangunan desa disepakatilah pembentukan lembaga masyarakat desa di tingkat jaja demi efektifitas kerja pembangunan.

Terkait dengan perlakuan sanksi sosial dalam masyarakat, Durkheim menekankan adanya hukum yang bersifat represif dan restitutif (Ritzer dan Goodman. 2008). Fenomena penerapan sanksi sosial di desa Kamangta memberi bantuan dalam menjelaskan konsep hukum Durkheim. Dengan mengutamakan pendekatan personal untuk mendorong individu taat atas aturan yang berlaku dan

jenis hukuman yang tidak terlalu berat dengan tujuan memulihkan keadaan mengarahkan model hukum desa Kamangta kepada model hukum restitutif milik dari masyarakat dengan solidaritas organik.

Ada satu kesimpulan menarik ketika menganalisis karakteristik masyarakat desa Kamangta. Ketika menganalisis pemberlakuan sanksi sosial, fenomena penerapan sanksi di Desa Kamangta dekat dengan karakteristik penerapan sanksi masyarakat dengan nilai solidaritas organik. Tetapi ketika menganalisis pemberlakuan nilai dan norma, karakteristiknya mengarah kepada tipe masyarakat dengan solidaritas mekanik. Masyarakat desa Kamangta dapat disimpulkan merupakan tipe masyarakat yang dalam batas-batas tertentu mengandung solidaritas mekanik dan organik yang bisa muncul dalam proses transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern menurut batasan Durkheim.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan beberapa konsep seperti halnya konsep yang dimiliki Ritzer (2008). Menurut Ritzer yang memiliki pengaruh dalam perkembangan rasionalitas. Uang pun berperan dalam meningkatnya rasionalisasi dunia sosial, tidak sekedar membantu menciptakan dunia sosial yang terefikasi.

Terkait dengan mekanisasi sebagai fenomena di desa Kamangta bisa dijelaskan dengan menggunakan konsep Weber tentang rasionalitas. Stephen Kalberg melakukan pembahasan terhadap konsep Weber dan mengemukakan adanya tipe rasionalitas praktis yang bisa diterima sebagai motif mekanisasi (dalam Ritzer dan Goodman, 2008). Rasionalitas praktis dipahami sebagai setiap jalan hidup yang memandang dan menilai aktivitas-aktivitas duniawi dalam kaitannya dengan kepentingan individu yang murni pragmatis dan egoistis. Orang yang mempraktekkan rasionalitas praktis menerima realitas yang ada dan sekadar mengalkulasikan cara termudah untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Meskipun ada banyak faktor yang memelihara solidaritas masyarakat desa Kamangta, namun diakui para informan bahwa ada juga faktor yang mengikis kualitas solidaritas tersebut. Seperti yang telah diungkapkan informan, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan memunculkan produk-produk baru yang mempermudah pekerjaan manusia. Dampak dari mekanisasi sangat terlihat pada

tingkat solidaritas masyarakat seperti yang dikemukakan Giddens (dalam Ritzer dan Goodman, 2008).

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa salah satu motivasi keikutsertaan mereka dalam kelompok tebusan ialah dorongan untuk membantu sesama. Motif ini senada yang dipaparkan Williams, Woodward, dan Dotrson ketika membahas alasan kerjasama individu (Kasali, 2005). Menurut mereka salah satu alasan individu bekerja sama ialah karena didorong oleh motivasi moral dan sikap hidup.

Kelompok-kelompok rukun yang melaksanakan tebusan yang dibentuk secara sengaja oleh masyarakat terdiri dari sejumlah individu yang bersedia bekerja sama atas dasar prinsip resiprositas. Sekelompok orang yang ingin memenuhi suatu kebutuhan yang merupakan kebutuhan bersama, namun sulit dipenuhi secara perorangan, dapat membentuk suatu perkumpulan yang bertujuan untuk saling membantu dalam pemenuhannya, Malinowski menjelaskan bahwa berbagai sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat, merupakan daya pengikat dan daya gerak masyarakat (Koentjaraningrat, 1979).

Secara spesifik menurut penulis manfaat budaya tebusan adalah :

1. Dari sisi ekonomi, membantu keluarga dalam menyiapkan konsumsi/makanan untuk para pelayat dalam peristiwa duka.
2. Dari interaksi sosial, ada rasa prihatin dan sepenanggungan dari setiap anggota kelompok untuk saling membantu dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anggota lain yang ditimpa peristiwa duk tanpa membedakan golongan, agama.

Manusia dalam konsep moral etik agama tua orang Minahasa yakni dalam rangka “maesa-esaan wo maleo-leosan” (saling mengasihi, persatuan dan kesatuan, keseimbangan/keharmonisan (Siwu, 2002).

Sejalan dengan itu Turang (1997), mengemukakan bahwa pandangan masyarakat Minahasa mengenai hakekat manusia yakni “ mahluk kerja bersama berke-Tuhan-an” Manusia hidup untuk bekerja bersama berke-Tuhan-an, bukan bekerja sendiri, tetapi bekerja bersama.

Budaya tebusan di desa Kamangta tetap eksis oleh karena faktor sosial masyarakat Minahasa secara umum yang sejak dahulu telah melaksanakan budaya gotong royong dalam bentuk Mapalus. Hakekat kebudayaan yang datang dari manusia yang mewujudkannya dalam ungkapan dirinya, cara berpikir, cita rasa serta selernya yang bersifat fana dan relatif tentu dimiliki oleh setiap individu. Modal pemikiran ini yang masih tetap terjaga pada masyarakat desa Kamangta. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman, lisan perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan (Maryaeni, 2005).

Wujud budaya yang berupa nilai-nilai budaya merupakan tahap filosofis atau ideologis yang terbentuk karena pengalaman manusia, tahap ini merupakan hasil pemikiran yang biasanya memiliki bentuk tekstual tersurat maupun tersirat dalam norma, aturan adat, cerita rakyat atau karya seni (Koentjaraningrat, 2005).

Eksistensi kelompok sosial yang ada di desa Kamangta sampai saat ini tentu menyatakan bahwa kekerabatan, tolong-menolong saling membantu antara individu yang merupakan nilai-nilai yang telah membudaya secara turun-temurun oleh orang Minahasa, masih tetap hadir dalam kehidupan masyarakat desa Kamangta. Kenyataan ini membuktikan bahwa pelestarian budaya yang sarat dengan nilai kemanusiaan dan gotong royong masih dibawah dalam wujud pelaksanaan tebusan di desa Kamangta.

PENUTUP

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian di desa Kamangta adalah sebagai berikut :

1. Eksistensi kelompok sosial di desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa sampai saat ini masih terjaga dan akan terus dilestarikan dalam bentuk kelompok-kelompok sosial rukun duka dan rukun keluarga yang merupakan budaya yang mengandung norma, kepercayaan

dan jaringan. Eksistensi kelompok sosial yang ada di desa Kamangta jelas terlihat pada saat rukun ini melaksanakan kewajibannya lewat anggota pada waktu terjadi peristiwa duka.

2. Sedangkan, peran dari kelompok sosial yang dalam hal ini adalah kelompok rukun duka di desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa dalam melestarikan nilai-nilai budaya secara spesifik dari sisi ekonomi, membantu keluarga dalam menyiapkan konsumsi/makanan untuk para pelayat dalam peristiwa duka. Kesemuanya merupakan pencerminan nilai-nilai budaya orang Minahasa bahwa orang-orang secara umum sedang dalam kegiatan bersama untuk kepentingan masing-masing anggota secara bergiliran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M, (2008). *Sutan Takdir Alisyahbana Dan Pemikiran Kebudayaannya*,
- Bierstedt, Robert (1970). *The Social Order, An Introduction to Sociology*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Blakelley, R. dan D. Suggate. 1997. "Public Policy Development" dalam D. Robinson (edt), *Social Capital and Policy Development*. Wellington: The Institute of Policy Studies.
- Effat al-Sharqawi (1999), *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi` Usmani, (Bandung: Pustaka Pelajar).
- J.W.M. Bakker Sj, (2005), *Filsafat Kebudayaan ;sebuah pengantar* (Jakarta; Kanisius.
- Kasali, R. 2005. *Change*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama
- Koentjaraningrat (2000), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :AksaraBaru
- Maclver, Robert M. Dan Charles H. Page. *Society. An Introductory Analysis*. New York : Rinehart and Company Inc. 1957.

- Mangunwijaya, Y. B, *Wastu Citra*”, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta .
1995.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT. Bumi Aksara. ISBN. 979-526-764-7.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York :The Free Press, 1967.
- Newcomb, T.dkk. 1981. “*Psikologi Sosial*”. Terjemahan Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diponegoro.
- Polak, M. 1985. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta :IchtiaBaru.
- Pound, R. 2000. *Jurisprudence Vol. I New Jersey*: The Lawbook Exchange Ltd.
- Ritzer, G. dan D. J. Goodman. 2008. *TeoriSosiologi* Yogyakarta: KreasiWacana
- S. Abdul Karim Mashad (2006), *Sang Pujangga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Santosa, 2000. *Suistainable Environmental Architecture. International Seminar*. ITS Surabaya.
- Siwu, R.A.D. 1986 “*Refleksi Mesianis Kristianis Kebudayaan Mapalus di Minahasa*” dalam *Mapalus Pranata Sosial Budaya Sumber Daya Pembangunan Pedesaan Tondano*. Fakultas Pertanian Unsrat bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Minahasa.
- Soekanto, S. 1983. *TeoriSosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sartini 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Yogyakarta : Kepel Press.
- Terre, R, Edi dkk 2013. *Manusia, Laki-Laki, Perempuan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Katalog Dalam Terbitan (KDT) ; Jakarta; Komunitas Salihara-Hivos, 2013 x + 108. ISBN: 978-602-96660-5-2.
- Turang, J. 1983. *Mapalus di Minahasa* : Posko Operasi Mandiri. Tomohon : Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa.